



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
STKIP PGRI SUMENEP**

Website : www.stkipgrisumenep.ac.id

Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep Telp. (0328) 664094 – 671732 Fax. 671732

**SURAT PERNYATAAN PENGECEKAN
SIMILARITY ATAU ORIGINALITY**

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Petugas Check Plagiasi STKIP PGRI Sumenep, menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah ini telah dilakukan cek dan dinyatakan lolos plagiasi menggunakan Aplikasi Turnitin dengan batas maksimal toleransi 20% atas nama:

Nama : Matroni, M.Hum
NIDN : 0703038405
**Program Studi : PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN**

No	Judul	Jenis Karya	Hasil
1	EPISTEMOLOGI UKHUWAH SEBAGAI FALSAFAH PEMIKIRAN ISLAM	Artikel	19 %

Demikian surat ini saya buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Sumenep, 20 Juni 2023

turnitin
STKIP PGRI SUMENEP

Pemeriksa

Epistemologi_Ukhuwah_Sebag ai_Falsafah_Epistemologi_Kriti s.pdf

by 1 Matroni

Submission date: 20-Jun-2023 12:00PM (UTC+0700)

Submission ID: 2119507339

File name: Epistemologi_Ukhuwah_Sebagai_Falsafah_Epistemologi_Kritis.pdf (506.39K)

Word count: 4445

Character count: 28961

EPISTEMOLOGI UKHUWAH SEBAGAI FALSAFAH PEMIKIRAN ISLAM

Matroni^{1*}

¹STKIP PGRI Sumenep.

*Surel Penulis Koresponden: matroni@stkipprisumenep.ac.id

Riwayat Artikel:

Dikirim: 7/5/2022	Ditinjau: 7/6/2022	Diperbaiki: 8/6/2022	Diterima: 9/6/2022
-------------------	--------------------	----------------------	--------------------

Abstrak

Dalam tata keilmuan, paradigma epistemologi kritis yang komprehensif bagi bagi umat Islam sangat dibutuhkan untuk menggali ruh epistemologi kritis. Hal ini penting karena Indonesia adalah negara yang dinamik, sehingga memerlukan fondasi epistemologi yang juga dinamik. Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini berujuan untuk meneliti paradigma epistemologi ukhuwah juga falsafat epistemologi kritis yang dibangunnya. Adapun kerangka teori penelitian ini adalah epistemologi Mohammad Abed Al-Jabiri, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma epistemologi ukhuwah merupakan bagian dari epistemologi kritis, sehingga produk keilmuannya melabirkan epistemologi kritis yang dibutuhkan masyarakat dan bangsa. Paradigma epistemologi kritis dikenal dengan paradigma kontemporer karena adanya upaya memadukan antara ukhuwa islamiyah, ukhuwah bashariyah dan ukhuwah wathaniyah. Adapun produk ukhuwah menegaskan bahwa ketiga ukhuwah itu merupakan epistemologi kritis yang mampu menjaga dan mempertahankan Pancasila dan NKRI, yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai-nilai Islam- merupakan tanggungjawab individual dan sekaligus kewajiban kolektif karena hal itu masuk kategori keilmuan islam yang diakui secara akademik yang dikenal dengan epistemologi kritis

Kata Kunci: Ukhuwah, Epistemologi, Kritis

Abstract

In the scientific system, a comprehensive critical epistemology paradigm for Muslims is needed to explore the spirit of critical epistemology. This is important because Indonesia is a dynamic country, thus requiring a dynamic epistemological foundation. Based on this description, this study aims to examine the epistemological paradigm of ukhuwah as well as the philosophy of critical epistemology it builds. The theoretical framework of this research is the epistemology of Muhammad Abit Aljabiri, while the research method used is descriptive-analytical. The results of this study indicate that the ukhuwah epistemology paradigm is part of critical epistemology, so that the scientific products give birth to the critical epistemology needed by society and the nation. The critical epistemology paradigm is known as the contemporary paradigm because of the effort to combine



ukhuwah Islamiyah, ukhuwah basyariyah and ukhuwah wathaniyah. The ukhuwah product emphasizes that the three ukhuwabs are a critical epistemology capable of maintaining and maintaining Pancasila and NKRI, which are a manifestation of Islamic values - an individual responsibility as well as a collective obligation because they fall under the category of academically recognized Islamic scholarship. known as critical epistemology.

Keywords: *Ukhuwah, Critical, Epistemology*

A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai bangsa yang plural-paradigmatik dalam segala ilmu dan pengetahuan sebuah karunia yang harus disyukuri eksistensinya. Kekayaan ini adalah khazanah budaya, agama, ras, bahasa, politik, dan ekonomi merupakan bukti nyata manusia memiliki keanekaragaman dan keberagaman dalam kehidupan yang majemuk ini. Namun, kondisi ini oleh sebagian kelompok dianggap sebagai sesuatu yang “tidak elok”, “tidak baik” bahkan “harus dimusnahkan”, padahal tidaklah demikian. Kalau melihat sejarah, Rasulullah SAW hidup dalam keberagaman suku, agama, budaya, politik dan ekonomi di Madinah, namun dapat membangun kehidupan yang harmonis antar suku dan agama yang dituangkan dalam Piagam Madinah. Piagam Madinah ini merupakan bentuk komitmen bersama untuk saling menghargai keberagaman dan keberagaman dalam membangun bangsa.

Namun, melihat Indonesia Raya kondisi antarumat beragama di Indonesia dewasa ini cukup memprihatinkan hal inilah yang kemudian penulis ingin menguak kran pemikiran inklusif Indonesia yang sangat brilian, futuristik karismatik yang memang penting dilihat kembali digaungkan untuk menjawab tantangan kebangsaan dan keberislaman kita. Dari sini kemudian penulis ingin memberikan pemikiran yang tidak saja menjadi tepat untuk menjawab permasalahan umat, namun juga tempat untuk mengaktualisasikan pada saat ini dan masa-masa selanjutnya. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa pemikir Islam di Indonesia mampu “melampaui ruang dan waktu”.

Kita berangkat dari pemikir Nahdlatul Ulama yang memiliki konsep “Epistemologi Ukhuwah” yang awalnya dikenalkan oleh tokoh Nahdlatul Ulama (NU), KH Ahmad Shiddiq (1926-1991). Konsep trilogi ukhuwah adalah menyatukan antara ukhuwah *Islamiyah* (persaudaraan sesama umat Islam), ukhuwah *wathaniyah* (persaudaraan dalam ikatan kebangsaan, kenegaraan) dan ukhuwah *basyariyah* (persaudaraan sesama umat manusia). Singkatnya, KH Ahmad Shiddiq ingin menyatukan antara Ukhuwah Islamiyah, nasionalisme dan pluralisme. Pemikiran brilian ini dikemukakannya menjelang Muktamar NU ke-28 di Krapyak, Yogyakarta pada tahun 1989. Dasar pemikirannya tidak lain adalah rangka menjaga hubungan baik antara masyarakat, agama dan Negara (Slamet, 2017).

Ukhuwah Islamiyah, dalam hal ini kehidupan manusia merupakan modal awal untuk melakukan kegiatan pergaulan sosial sesama umat Islam. Dengan modal inilah, keberagaman yang tidak subsansial antar umat Islam tidak perlu menjadi perpecahan. Prinsip ukhuwah ini menjadikan hubungan antar sesama umat Islam menjadi harmonis dan mampu menjadi sebuah jembatan besar untuk bersama-sama membumikan dan dibumikan nilai-nilai Islam. Ukhuwah Islamiyah menjadi sebuah ikatan, tidak saja secara emosional, namun juga secara spritual. Aktualisasinya merupakan sama-sama menghargai sesama umat Islam

Walau pun hal ini sangat sulit, karena keberislaman kita sering dipahami sebagai sebuah bentuk dan pernik-pernik sosial-keislaman, mulai baju, penampilan fisik. Belum sampai pada pemikiran yang substansial dan prinsip. Oleh karenanya melihat Indonesia Raya tentu harus melihat sejarah Indonesia ada dan keberislamannya ada, dalam hal ini kita dituntut untuk lebih kritis membaca sejarah penyebaran Islam Indonesia ala Indonesia. Bukan ala Arab. Bukan ala Mesir atau Timur Tengah.

Makanya dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia sangat beragam, tentu keberagaman ini hanya dalam bentuk agama, akan tetapi paradigma pun cukup beragam, oleh karenanya tidak ada kebenaran tunggal dalam konteks Indonesia, sebab kita tidak akan pernah lepas dari budaya dan tradisi, dimana budaya dan tradisi selalu bergandingan tangan dengan mesra. Melihat keberagaman budaya dan tradisi tersebut Islam hadir dalam rangka untuk menata dan melestarikan fondasi epistemologi dan fondasi agama. Sehingga agama memiliki relasi dengan tradisi dan budaya Indonesia, artinya bukan tradisi dan budaya arab dan timur tengah. Islam yang bernuansakan budaya Indonesia. Bukan islam yang bernuansakan arabiyah

Ukhuwah wathaniyah, merupakan dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara merupakan modal dasar untuk melakukan pergaulan sosial dan dialog dalam segala hal, termasuk persoalan-persoalan pemikiran keagamaan. Namun lebih dari itu, ukhuwah wathaniyah adalah sebuah komitmen persaudaraan antar seluruh masyarakat yang terdiri dari bermacam-macam agama, politik, suku, bahasa dan budaya. Fondasi ukhuwah wathaniyah tidak boleh tidak menjadi sebuah prinsip bersama dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai dan saling menghargai satu sama lain.

Ukhuwah wathaniyah sebuah wadah yang semua orang memiliki tanggungjawab untuk menjaga dan merawat untuk keberlangsungan perubahan dan perkembangan zaman, sebab jika wadah ini karat, maka pelan-pelan akan hilang dan hancur. Oleh karenanya wadah ini warisan para ulama dan pahlawan yang harus dijaga eksistensinya. Artinya menjaga dalam hal ini

tidak merongrong kedamaian bangsa. Tidak ada *niatan* kelompok atau organisasi yang ingin mendirikan negara selain Indonesia. Seperti dewasa ini kita mendengar ada kelompok yang ingin mendirikan khilafah, padahal di al-qur'an dan hadist tidak ada, kata Mahfudz MD yang ada hanya prinsip dan konsep bernegara sebagai nilai, oleh karenanya yang banyak di sampaikan adalah nilai-nilai (Muhajir, 2018). Dan khilafah itu merupakan produk ijtihad, bukan perintah langsung dari Al-qur'an dan Sunnah.

Nilai itu terlihat dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 190 bahwa "*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi janganlah kamu melampaui batas*" artinya jihad hanya dilakukan dalam kondisi perang, bukan dalam kondisi damai. Dengan demikian dalam kondisi yang tenang, dan damai jihad tidak berbentuk perang, akan tetapi berbentuk *dakwah* yang bahasanya sesuai dengan ahlak dan moral yaitu santun. Berbentuk *pendidikan* yaitu belajar merubah sikap dan tatakrama individu atau kelompok dalam proses yang sungguh-sungguh mendewasakan manusia melalui pembelajaran dan pembacaan yang kritis. Bukan justeru menciptakan kekacauan pemahaman yang kemudian memunculkan justifikasi kelompok, sementara kelompok yang lain salah. Di sinilah pentingnya wawasan kebangsaan, untuk tujuan menciptakan kedamaian bersama warga baik berbeda agama, berbeda politik, berbeda budaya, kita tetap satu atap Negara Kesatuan Republik Indonesia, bukan Negara syariah, bukan Undang-Undang Syariah, sebab substansi dari NKRI sudah benar-benar bersyariah.

Ukhuwah basyariyah atau ukhuwah insaniyah adalah sebuah prinsip yang dilandasi bahwa sesama manusia adalah bersaudara karena sama-sama ummat Nabi Muhammad dan hamba Allah. Persaudaraan ini sebenarnya kunci bagi terbukanya pintu nilai-nilai persaudaraan baik persaudaran dalam agama, suku, bahasa, bangsa, politik atau pun skat geografis, karena nilai utama dari persaudaraan ini adalah kemanusiaan. Hal ini mengingatkan kembali pada Sahabat Ali bin Abi Thalib yang mengatakan bahwa "*dia yang bukan saudaramu dalam iman adalah saudara dalam kemanusiaan.*" Artinya, bahwa kemanusiaan adalah nilai tertinggi dalam posisinya sebagai manusia dalam bernegara dan berbangsa.

Nilai kemanusiaan ini yang akhir-akhir ini sungguh luar biasa dihadapkan dengan problem yang sungguh akut, bagaimana kita menemukan sosok yang tiba-tiba memiliki kekuasaan untuk menjustifikasi manusia kafir dan bid'ah. Dimanakah kemudian persaudaraan dalam kemanusiaan bahwa kita sama-sama manusia yang memiliki nilai dalam memperjuangkan agama, dan memperjuangkan bangsa dan negara. Persaudaraan kemanusiaan ini penting bagi kita untuk terus direnungkan sebagai bentuk kekhawatiran kita dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

B. METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini peneliti menggunakan metode yang berbasis pustaka (*library-based research*), yaitu penelitian dengan mengumpulkan data, sekaligus meneliti referensi-referensi yang terkait dengan subjek yang dikaji, baik berupa makalah, buku, koran, jurnal, paper dan disini saya menggunakan pendekatan filosofis (Peter Connolly, 2022, 157).

Sebagaimana dalam sebuah penelitian pustaka, biasanya yang dikumpulkan terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Di dalam buku ini juga terdapat data primer dan data skunder. Yang dimaksud dengan data primer adalah relevansi data yang cukup kuat dengan subjek yang dikaji. Sedangkan data sekunder adalah data yang disajikan sebagai pendukung bagi data primer.

Penulisan artikel ini bersifat *library-based research* sehingga menelusuran upaya data didapatkan melalui pengumpulan melalui berbagai literatur yang relevan dengan tema yang diangkat. Dalam memperoleh data tentang epistemologi Islam dari berbagai buku dan artikel yang penulis dapatkan dari majalah, jurnal, makalah seminar, situs di internet, dan lain sebagainya.

Setelah data pendukung terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah tahap pengolahan data dan analisis untuk mendeskripsikan ide-ide pemikiran yang bertalian dengan tema yang akan diangkat secara *gamblang*, kemudian tema tersebut di analisis secara filosofis. Seluruh konsep yang ditawarkan dianalisa dengan menggunakan pendekatan filosofis.

Interpretasi sebagai metode pada dasarnya digunakan untuk mencapai suatu pemahaman yang benar mengenai epistemologi-ukhuwah. Dengan menginterpretasi berarti seseorang mencoba membangun sebuah pemahaman baru, analisis baru, paradigm baru terhadap teks maupun pemikiran masa lampau yang diaktualkan (kontekstualisasikan) dengan kondisi atau konteks pemikiran saat ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Padahal memang sejak masa kenabian Rasulullah SAW trend pluralitas sudah ada dan menjadi pemahaman internal manusia secara persoan, yang kemudian melahirkan rasa persaudaraan, menghargai dan menghormati satu sama lain serta toleransi yang berpuncak pada keutuhan tanah air atau Negara (Waliyanto, 2016). Kalau kita belajar ke sejarah Nabi sebenarnya nilai-nilai untuk menjaga negara memang ada, hanya kita belum membaca sejarah itu, akhirnya kita harus benar-benar harus lebih kritis hidup di Indonesia yang ada kelompok mengatasnamakan dirinya paling benar dalam memahami agama.

Berbangsa dan bernegara yang sudah dibingkai oleh Bhineka Tunggal Ika, lambat laun semakin mengkhawatirkan. Tak sekali dua kali, konflik antar masyarakat di Indonesia terjadi. Mulai dari konflik antar suku, konflik antar agama atau yang mengatasnaakan agama terjadi, bahkan konflik tanah. Hal ini tentu menjadi tantangan yang serius yang harus dihadapi bersama demi mengembalikan tantangan kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis sebagaimana cita-cita para pejuang bangsa ini.

Umat Islam sendiri, upaya labelisasi status “bukan Islam”, “Merasa paling Islami” dan “paling Islam” sesama pemeluk agama Islam menghias wajah Indonesia. Fenomena ini tentu saja mengindikasikan bahwa persaudaraan di antara umat Islam semakin rendah. Padahal hal ini hanya karena perbedaan pandangan keagamaan, satu kelompok dengan mudahnya menghakimi kelompok lainnya dengan label *kaafir*, *sesat* dan *salah*. bahkan, pelabelan “bukan Islam” bukan didasari oleh hal-hal yang bersifat keagamaan, namun juga karena perbedaan politik semata. Kenyataan ini tidak bisa dipungkiri dan terus terjadi seiring dengan tumbuh dan berkembangnya kelompok-kelompok “Islam” radikal di Indonesia.

Logikanya sangat sederhana. Jika dengan sesama Islam yang Tuhannya, Nabinya dan Al Qur’annya sama saja, mereka berani mengkafirkan dan terus menyerang, maka bagaimana dengan sikap mereka yang bukan Islam? Tentu ini adalah hal yang sangat mudah untuk dijawab. Fenomena yang semacam ini, secara sadar maupun tidak sadar telah menodai komitmen pendiri bangsa yang telah disatukan Pancasila sebagai fondasi falsafahnya. Parahnya, kelompok-kelompok ini selalu mengatasnamakan Islam untuk memayungi kepentingan politik, sehingga tidak sedikit masyarakat yang “terjebak” dalam isu-isu yang didengungkan karena selalu membawa-bawa nama Islam. Artinya, masih banyak masyarakat yang belum sadar bahwa “baju agama” yang dipakai adalah kamuflase dari kepentingan politik yang diusung.

Oleh karena itu, dalam rangka merespon tantangan kehidupan beragama di Indonesia dan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, konsep “Trilogi Ukhuwah” yang dicetuskan oleh KH Achmad Sidiq harus kuak kembali untuk merawat ukhuwah. Konsep inilah tidak hanya menjadi jawaban atas kondisi umat Islam Indonesia, namun menjadi jawaban atas masalah keagamaan dan kemanusiaan yang terjadi di Indonesia dan bahkan dunia.

Akhirnya, konsep “epistemologi ukhuwah” yang merupakan jembatan atau cara keberislaman kita dalam bernegara dan berbangsa dalam sikap nasionalisme, dan pluralisme sebagai progresifitas-inklusif dalam membangun dan menatap Indonesia ke depan yang sesuai dengan Islam Nusantara yang moderat, humanis, harmonis, akulturatif terhadap kebudayaan-kebudayaan

lokal. Hal ini sangat penting demi mewujudkan tatanan kehidupan Islam yang menjadi ramah bagi seluruh alam. Merawat islam, merawat tradisi, mengupayakan inovasi, menjaga NKRI.

Konsep ukhuwah Islamiyah, kita merasa saling bersaudara satu sama lain karena sama-sama beragama Islam. Dalam konsep ukhuwah wathaniyah, kita merasa saling bersaudara satu sama lain karena menjadi bagian dari bangsa yang satu yaitu bangsa Indonesia. Konsep ukhuwah basyariyah, kita merasa saling bersaudara satu sama lain karena menjadi bagian dari umat manusia yang satu yang menyebar di berbagai penjuru dunia.

Hampir sama dengan ukhuwah wathaniyah, ukhuwah basyariyah juga tidak dibatasi oleh baju luar dan sekat-sekat primordial seperti agama, suku, ras, bahasa, jenis kelamin, dan sebagainya. Menurut hemat saya, ukhuwah basyariyah merupakan level ukhuwah yang tertinggi dan mengatasi dua ukhuwah lainnya: Islamiyah dan wathaniyah. Artinya, setelah menapaki ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah wathaniyah, sudah sepatutnya seseorang menggapai ukhuwah yang lebih tinggi, lebih mendalam, dan lebih mendasar, yaitu ukhuwah basyariyah. Dengan semangat ukhuwah basyariyah, seseorang melihat orang lain terutama sebagai sesama manusia, bukan apa agamanya, sukunya, bangsanya, golongannya, identitasnya, dan baju-baju luar lainnya. Kita mau menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan bukan karena dia seagama, sesuku, atau sebangsa dengan kita misalnya, melainkan karena memang saudara kemanusiaan.

Dalam ukhuwah basyariyah, seseorang merasa menjadi bagian dari umat manusia yang satu: jika seorang manusia “dilukai”, maka lukalah seluruh umat manusia. Hal ini sesuai dengan pesan Alquran dalam surah Al-Mâ'idah (5) Ayat 32: *barang siapa membunuh seorang manusia tanpa alasan yang kuat, maka dia bagaikan telah membunuh seluruh umat manusia. Sebaliknya, barang siapa menolong seseorang, maka ia telah menolong seluruh manusia* (Direktorat Urusan Agama Islam, 2012).

Sungguh indah, kuat, dan mendalamnya pesan yang disampaikan ayat Alquran di atas. Kemudian, apakah kemudian ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah wathaniyah yang masih mempertimbangkan dan mementingkan identitas formal dan baju luar seseorang lantas tidak diperlukan lagi? Tentu saja keduanya masih dibutuhkan. Tetapi, seseorang perlu daya kritis, agar ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah wathaniyah yang diekspresikan tidak terjatuh pada “fanatisme” eksklusif yang hanya permukaan an sich.

Banyak kasus sebagaimana kita simak dalam lembar-lembar sejarah umat manusia, fanatisme dan dogmatisme atas nama apa pun bisa sangat membahayakan karena memunculkan kekerasan dan destruktivitas-

diskriminatif. Yang terpenting dalam kehidupan seseorang bukanlah identitas formal semisal agama, suku, bangsa, dan seterusnya, melainkan apa yang dilihat dan diaplikasikan, misalnya moralitas dan tindakan sosialnya (Imanulhaq, 2014).

Dengan semangat ukhuwah basyariyah/insaniyah, marilah kita tebarkan semangat persaudaraan antarsesama manusia untuk mewujudkan kehidupan yang semakin ramah, damai, indah, adil, dan maslahah. Hadis Nabi yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim mengatakan, "*Tidaklah beriman seseorang dari kamu sehingga dia mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri.*" Kata "*saudara*" dalam hadis di atas bukanlah sekadar sesama Muslim, melainkan sesama umat manusia.

Dibutuhkan Pola Pikir Epistemologi-Kritis

Nahdlatul Ulama (NU) menawarkan tiga cara berpikir Epistemologi (Hunnex, 2004) untuk menjadi warga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang baik dan menjaga Pancasila. Yang kemudian akan terus melahirkan epistemologi yang menjaga nilai-nilai dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guna untuk melihat lebih kritis dan holistik masa depan persaudaraan dan persatuan Indonesia.

Pertama *Ukhuwah Islamiyah* cara berpikir bahwa kita bersaudara sesama muslim. Dengan adanya kesadaran persaudaraan itu maka dapat dipastikan kedamaian akan diperoleh, artinya sesama islam tidak ada yang paling benar-benar memahami Islam, hidup di dunia Islam berarti memiliki satu tujuan yaitu menjaga Islam, namun kalau kita hidup di dunia pemikiran Islam inilah yang kemudian membedakan Islam dan pemikiran Islam. *Ukhuwah Islamiyah* merupakan ruang yang cukup konprehensif yang didalamnya kita di tuntut untuk memahami Islam dan pemikiran Islam, mengapa? Karena di dalam persaudaraan pasti ada dinamika paradigma.

Persatuan dan kesatuan atau lebih sering disebut dengan *ukhuwah Islamiyah* merupakan sesuatu yang sangat penting dan mendasar bagi seorang Muslim sejati, apalagi hal ini merupakan salah satu ukuran keimanan (Hadiyyin, 2016). Ukuran keimanan pun bukan semata-mata iman dalam hati akan tetapi keimanan itu harus diaktualisasikan dalam ranah fakta, artinya sebagai muslim tidak tinggal diam, adakalanya harus bergerak untuk terus menyebarkan pemahaman keagamaan.

Dinamika paradigma inilah yang kemudian melahirkan keberagaman paradigma sehingga pluralitas pemikiran dan pluralitas paradigma pun bermunculan, ini pertanda bahwa umat Islam masih belajar dan membaca pemikiran Islam yang bertebaran di dalam teks kitab-kitab dan buku-buku para intelektual Islam sampai sekarang. Maka teks itu harus kita baca sebagai bekal dan tanggungjawab kita sebagai orang Islam, sebab untuk menjaga Islam

kita harus paham substansi atau makna Islam itu sendiri. Agar menjalani hidup tidak semata-mata atas nama Islam, seperti dewasa ini yang banyak mengatasnamakan Islam namun prilakukunya tidak islami.

Islam yang risalah utamanya adalah menyelamatkan dunia (*rahmatan li'lalamin*) (Achmadi, 2012), ini salah satu bukti nyata bahwa Islam tidak main-main dengan ilmu dan pengetahuan agar di miliki umat Islam agar eksistensi Islam di masa depan tidak hanya nama tanpa makna. Akan tetapi lebih kritis dalam melihat realitas dan dinamika paradigma. Sehingga yang terjadi bukan hanya Islam an sich akan tetapi pemikiran Islam pun mampu berdialektika dalam percaturan ilmu dan pengetahuan yang terus berkembang dan berubah.

Kedua *Ukhuwah basyariyah* sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tiga epistemologi kritis ala Nahlatul Ulama ini, sebab Nahlatul Ulama tidak berat sebelah, ia tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri, oleh karenanya di sana ada konsep *wasathiyah* atau di tengah-tengah. Konsep ini sebenarnya mengajarkan kepada kita bahwa harus ada keseimbangan antara dunia akal, dunia indera dan dunia jiwa.

Cita-cita inilah sebenarnya yang diinginkan oleh epistemologi kritis Nahlatul Ulama, dimana keseimbangan memang benar-benar dibutuhkan akhir-akhir ini, sebab dunia kin dihadapkan dengan berbagai problem keilmuan yang luar biasa dinamik, dengan berbagai ideologi dan paradigma yang luar biasa beragam, maka penting keseimbangan keilmuan ini penting untuk diketahui dan dijadikan pegangan hidup.

Ketiga *Ukhuwah wathaniyah* persaudaraan sesama warga negara. *Hubbul wathan minal iman* salah satu penyebab Indonesia masih damai karena adanya semangat cinta tanah air, semangat kebangsaan, adanya kesadaran NKRI harus diperjuangkan. Untuk menjadi negara yang damai tidak harus menjadi negara Islam atau negara syariah, akan tetapi menjalankan nilai-nilai universal dari bangsa itu sendiri itu sudah menjadi bagian dari agama.

Maka penting bagi warga negara untuk menyelami inklusifitas nilai-nilai yang terkandung di dalam epistemologi kritis ini, sebab kalau kita hanya berkutat di ranah satu ruang nilai, maka dapat dipastikan kehidupan berbangsa akan berantakan bahkan cara beragama pun akan berantakan.

Ketika Indonesia merdeka kesatuan itu segera dikukuhkan kembali sebagai sebuah negara kesatuan berdasarkan ideologi Pancasila sebagai warisan leluhur bangsa ini. Itulah sebabnya Pancasila diterima oleh bangsa ini dengan tangan terbuka karena memang sebagai falsafah hidup bagi bangsa ini, sehingga walaupun berbeda budaya, berbeda suku dan berbeda agama, tetapi bisa hidup rukun dan bersatu saling tolong-menolong satu sama lain (Dahlan, 2016). Nilai-nilai kebersamaan inilah merupakan roh dari falsafah bangsa,

sehingga sebagai warga negara yang baik tentu ia akan menyadari bahwa kita hanya numpang kepada para pahlawan bangsa ini, maka berbuat baik dan gotong-royong dalam segala hal menjadi tanggungjawab warga negara Indonesia.

Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah basyariyah, Ukhuwah wathaniyah merupakan epistemologis kritis yang dibangun oleh Nahlatul Ulama untuk menjaga NKRI tetap aman dan damai, fondasi epistemologi sebenarnya roh dari agama-agama. Artinya sebagai warga Indonesia tidak penting kemudian mencari nilai baru yang bertentangan dengan nilai-nilai yang final. Apalagi sampai memaksakan ideologi baru untuk merubah Pancasila misalnya. Alangkah lebih baik jika kita belajar terus bagaimana tiga basis epistemologi kritis ini benar-benar berjalan berdampingan dan selalu bermesraan dalam menapaki kehidupan berbangsa dan bernegara.

Transformasi Epistemologi Kritis

Berbicara tentang epistemologi kritis bisa didekati dari segi keilmuan salah satunya meliputi: Filsafat Pendidikan, Teori Pendidikan dan Operasional Pendidikan, sosiologi pendidikan, antropologi pendidikan. Tiga ukhuwah itu akan berjalan sendiri apabila kita tidak memiliki semangat untuk mencari metologi bagaimana menguak keilmuan ukhuwah Islamiyah misalnya, sebab kalau tidak ia akan menjadi menara gading yang retak yang tidak memiliki makna apa-apa.

Daya kritis memang harus dibangun untuk membuka cakrawala pemikiran manusia, agar tidak terjadi justifikasi individu. Oleh karenanya penting kemudian kita membuka kran pengetahuan yang banyak sebagai basis keilmuan untuk menyeimbangkan bagaimana posisi tiga ukhuwah dalam kehidupan sehari-hari dan dalam percaturan keilmuan.

Manusia sebagai *abdullah* sekaligus *kehalifatullah* memiliki tanggungjawab keilmuan dalam menjaga tata nilai dan nilai kehidupan ini, oleh karenanya dibutuhkan transformasi keilmuan agar menemukan apa itu nilai, sebab tanpa transformasi melalui pemikiran epistemologi identitas kita sebagai Abdullah dan khalifah hanya stutus yang diam membatu.

Sebagai khalifa tentu kita memiliki tanggungjawab keilmuan untuk ijthad yang mendasar dan menyeluruh dalam epistemologi kritis ini. Berbicara epistemologi bukan hanya berbicara epistemologi an sich, akan tetapi ada masalah mendasar perkembangan dan transformasi intelektualitas umat Islam, khususnya masyarakat *nabdhliyyin*. Institusi pendidikan hanya sebuah wadah tempat memproduksi budaya dan peradaban (Arif, 2008).

Pendek kata, maju dan mundurnya umat Islam akan banyak bergantung pada aktivitas pendidikan yang dikembangkan di dalamnya. Dalam

konteks ini, maju dan mundurnya praktik pendidikan Islam tidak akan terlepas dari konstruksi epistemologi pendidikan Islam yang menjadi landasannya. Mengapa demikian? Sebab, dari model berpikir inilah konstruk pengetahuan itu dibangun dan disebarluaskan. Maka mencari *new paradigm* ini penting sebagai bagian yang tak terpisahkan dari dinamika ilmu dan pengetahuan.

Mengapa? Karena epistemologi kritis hal semua pembelajar. Nilai-nilai ajarannya meliputi dan menyentuh segala aspek kehidupan manusia yang begitu dinamik. Kesempurnaan yang terus-menerus akan mampu memberikan sumbangsih pemikiran positif terhadap persoalan manusia dan masyarakat dunia. Setiap manusia ingin damai hidup bersama, namun kalau belum memiliki transformasi inklusif terhadap epistemologi maka kedamaian akan sia-sia. Cita-cita dari epistemologis kritis merupakan harmoni agar manusia bersatu dan kebersamaan dan permusyawaratan yang berdasarkan kebersamaan, keadilan, kebenaran, gotong-royong dan saling memerlukan satu sama lain.

NKRI tidak akan tegak, selalu di rongrong apabila epistemologi kritis ini dikesampingkan oleh masyarakat Nahdliyin, sebab fondasi kekuatan NKRI salah satunya adalah memperkokoh basis epistemologi kritis ini. Untu itulah transformasi itu penting bagi kita untuk terus mengupdate ilmu dan pengetahuan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari gerakan keagamaan kita di Indonesia.

Yang menjadi tujuan dari transformasi epistemologi kritis ini adalah terciptanya kader-kader militant yang peka dan peduli solidaritas dan perikemanusiaan yang sebenarnya ini menjadi tujuan dari semua agama-agama di dunia. Spirit ini muncul karena kader memiliki kesamaan tujuan untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa eksistensi persaudaraan itu lebih penting dari kekuasaan.

Transformasi ini dibutuhkan dalam dunia pendidikan, ini sejalan dengan pendapat Kamrani Buseri bahwa Reformasi mengapa dibutuhkan, reformasi akan ada bilamana suatu keadaan terjadi status quo atau terjadi ketidaksesuaian dengan berbagai tuntutan khususnya tuntutan perubahan di masyarakat sebagai yang menerima dampak langsung dari pendidikan. Di saat reformasi dibutuhkan serentak, terjadi refleksi keilmuan untuk menjawab berbagai persoalan pendidikan (Buseri, 2015).

Untuk mentransformasikan dibutuhkan generasi yang baik, baik dalam belajar, baik dalam membaca, baik dalam menulis, oleh karenanya baik dan tidak baiknya suatu bangsa tergantung pada generasinya (Umro, 2019). Maka menciptakan generasi yang mampu membaca dinamika keilmuan itu penting, sebab generasi yang tidak mampu membaca realitas, maka untuk

transformasi keilmuan pun tidak akan terjadi, sebab bacaan kurang, sehingga ketika bacaan kurang, maka ia tidak akan mampu membaca wacana-wacana yang sedang aktual.

Transformasi ini menjadi penting karena hari ini pendidikan Islam kalah seksi dengan kekuatan politik dan bisnis. Kita tidak bisa mengelak modernisasi-mellenial yang berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan yang memiliki nilai luhur dan bermakna. Sehingga akan lahir manusia yang tidak perapandangan materialis, individualis, pragmatis dan hedonis.

D. KESIMPULAN

Problematika hidup masyarakat, bangsa dalam konteks keilmuan yang majemuk perlu mendapat perhatian serius karena kemajemukan itu jika salah urus, bukan membawa berkah dan kemajuan, tetapi malah akan membawa bencana dan perpecahan serta permusuhan. Dalam konteks ini, epistemologi ukhuwah memperhatikan pentingnya paradigma epistemologi kritis ke arah kemaslahatan yang mampu menyerap dan menggali keilmuan dari epistemologi Islam itu sendiri untuk kemudian ditransformasi dalam kehidupan masyarakat dan bangsa. Bukan paradigma *ekslusif*, tetapi harus menempu minimal menggunakan paradigma epistemologi kritis atau ijtihad keilmuan, sehingga walaupun ada kesamaan paradigma keilmuan dengan para pemikiran Islam terdahulu tetapi bisa melahirkan produk ukhuwah yang berwawasan kekinian sebagaimana konstruksi Epistemologi Islam yang menegaskan pentingnya penguatan epistemologi ukhuwah (*Islamiyah, bashariyah, dan wathaniyah*), menjaga dan mempertahankan Pancasila dan NKRI yang diakuinya sebagai manifestasi dari nilai-nilai-nilai keilmuan Islam dan merupakan kewajiban personal dan sekaligus kewajiban kolektif karena hal itu masuk kategori ketentuan epistemologi islam yang diakui secara keilmuan yang dikenal dengan Epistemologi kritis.

E. REFERENSI

- Achmadi. (2012). Komitmen Islam Terhadap Pendidikan Nilai Menjawab Tantangan Globalisasi. *Mudarrisa*, 4(1).
- Arif, M. (2008). *Pendidikan Islam Transformatif*. LKiS.
- Buseri, K. (2015). Epistemologi Islam Dan Reformasi Wawasan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(1), 77–102.
- Dahlan, M. (2016). Epistemologi Kemaslahatan KH Said Aqil Siraj Dalam Konstruksi Hukum Islam Kontemporer. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.1161/mhj.v4i2.158>
- Direktorat Urusan Agama Islam. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Depag RI.
- Hadiyyin, I. (2016). Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Al-Qur'an. *Alqalam: Jurnal Kajian Keislaman*, 33(2). <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/793>
- Hunnex, M. D. (2004). *Peta Filsafat, Pendekatan Kronologis dan Tematis* (Zubair, Penerj.). Teraju.
- Imanulhaq, M. (2014, Juli 9). *3 Konsep Persaudaraan*. beritasatu.com. <https://www.beritasatu.com/archive/195510/3-konsep-persaudaraan>
- Muhajir, A. (2018). *Ijtihad Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'arie dalam Konteks Ketatanegaraan dalam Ijtihad Hadratussyaikh KH.M. Hasyim Asy'arie tentang NKRI dan Khilafah*. Pustaka Tebuireng.
- Slamet. (2017, Februari 2). *Trilogi Ukhuwah: Fondasi Pembangunan Indonesia*. nu.or.id. <https://www.nu.or.id/opini/trilogi-ukhuwah-fondasi-pembangunan-indonesia-42oXD>
- Umro, J. (2019). Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Ukhuwah Di Sekolah. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 4(1), 177–199.
- Waliyanto, A. S. (2016). Toleransi Keagamaan Sebagai Sub Sistem Dakwah dalam Menjaga Keutuhan NKRI: Kiprah Al-Habib Luthfi bin Yahya. Dalam *Islam Nusantara: Inspirasi Peradaban Dunia*. PBNU.

Epistemologi_Ukhuwah_Sebagai_Falsafah_Epistemologi_Kri...

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ cindypermataa02.blogspot.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On